

**UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MTS BATUSITANDUK
KEC. WALENRANG UTARA KAB. LUWU
(DITINJAU DARI FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT
SERTA SOLUSINYA)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo*

Oleh,

H I J R A H

NIM 08.16.2.0080

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MTS BATUSITANDUK
KEC. WALENRANG UTARA KAB. LUWU
(DITINJAU DARI FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT
SERTA SOLUSINYA)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo*

Oleh,
H I J R A H
NIM 08.16.2.0080

Dibawah Bimbingan:

- 1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**
- 2. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.**

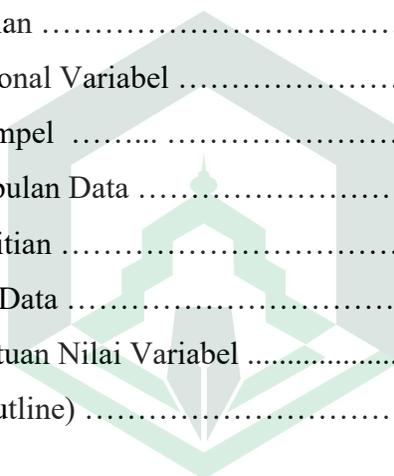
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

DAFTAR ISI

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
1. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	6
2. Upaya Meningkatkan mutu Pendidikan di Madrasah	15
F. Metode Penelitian	25
1. Jenis Penelitian	25
2. Variabel Penelitian	26
3. Definisi Operasional Variabel	26
4. Populasi dan Sampel	27
5. Teknik Pengumpulan Data	28
6. Instrumen Penelitian	29
7. Teknik Analisis Data	30
8. Deskripsi Penentuan Nilai Variabel	31
9. Kerangka Isi (Outline)	32

DAFTAR PUSTAKA

KOMPOSIS BAB



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

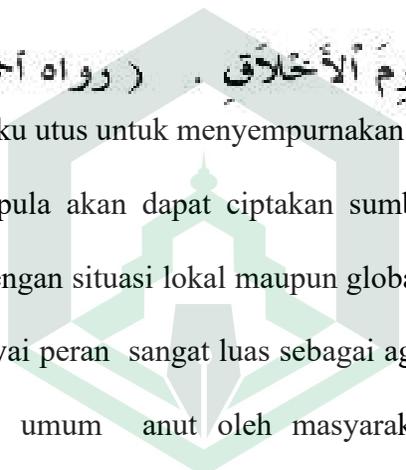
perkembangannya Indonesia madrasah merupakan fenomena modern muncul pada awal abad-20. Buku-buku sejarah Penkan Islam Indonesia sejauh ini agaknya belum pernah menginformasikan adanya lembaga penkan sebut madrasah pada masa-masa awal penyebaran dan perkembangan Islam Nusantara. Pada abad ke-19 ke bawah belum temukan sebuah madrasah pun memiliki ciri khusus sebagai suatu lembaga penkan. Lembaga ada pada waktu itu adalah meunasah Aceh, surau Minangkabau, pesantren Jawa, dan ngaji tudang Sulawesi.¹

Hal itu, menunjukkan bahwa perjalanan madrasah Indonesia mencapai kurang lebih satu abad jika ukur hingga sekarang. rentang waktu tersebut madrasah telah tersebar seluruh wilayah Indonesia. Sebagai lembaga sudah cukup lama berkembang, madrasah merupakan lembaga bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena madrasah sebagai organisasi nya terdapat berbagai mense satu dengan lain saling berkaitan dan saling menentukan. Madrasah sebagai lembaga penkan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan

¹Bahaking Rama, *Sejarah Penkan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Cakra 1 11), h. 132.

jalan mempertahankan nilai-nilai lama masih baik dan mengambil sesuatu baru dari ilmu, teknologi dan ekonomi bermanfaat bagi kehidupan umat Islam.²

Sebagai lembaga penkan mempunyai ciri khas Islam madrasah memegang peran penting proses pembentukan kepribaan anak k. Melalui penkan madrasah harapkan agar mereka memiliki dua kemampuan sekaligus, yaitu tidak hanya memiliki pengetahuan umum (iptek) saja tetapi juga memiliki kepribaan dan komitmen tinggi terhadap agamanya (imtaq). Madrasah bukan hanya aspek kognitif tingkatkan, aspek akhlak juga menja prioritas utama karena banyak orang berpenkan tinggi, namun memiliki akhlak buruk. Akhlak menempati posisi sangat penting Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat lihat dari hats Rasulullah saw berikut:

Artinya: ³  إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . (رواه أحمد)
 Sesungguhnya aku utus untuk menyempurnakan akhlak. (H.R. Ahmad)³

Dari madrasah pula akan dapat ciptakan sumber daya manusia siap dan mampu berkompetisi dengan situasi lokal maupun global, yaitu melalui penkan nya. Sebab penkan mempunyai peran sangat luas sebagai agen perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip umum anut oleh masyarakat Islam Indonesia, yaitu

IAIN PALOPO

²Samsul Nizar, *Sejarah Penkan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 290.

³Imam Ahmad, *Sunan as-Sunnah bab fi roril Musyrikin* jilid 4 (Beirut: Darul Fikri, t.th.), h. 240.

mempertahankan tradisi masa lampau masih baik dan mengambil tradisi baru lebih baik lagi.⁴

Melalui penkan akan diperoleh konservasi nilai-nilai dan kultur junjung tinggi oleh masyarakat. Dengan peran dan sifatnya kompleks dan unik tersebut, madrasah sebagai suatu organisasi memerlukan tingkat koornasi tinggi.

Kepala madrasah berhasil adalah apabila ia mampu memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peranan kepala madrasah sebagai seorang beri tanggung jawab untuk memimpin madrasah. Sehingga kepala madrasah memiliki peran sangat penting menentukan kemajuan dan keberhasilan madrasah.

Berbagai upaya harus pikirkan dan laksanakan oleh kepala madrasah guna meningkatkan kualitas (mutu) penkan. Banyak faktor dapat mempengaruhi mutu penkan. Namun karena bidang penkan sangat luas cakupannya, maka perlu pembatasan penkan sekolah. sekolah (begitu juga madrasah) ada banyak faktor dapat menentukan kualitas (mutu) penkan usaha pengembangan sumber daya manusia.

lihat dari segi kelembagaannya secara formal, sebenarnya posisi Madrasah sebagai institusi penkan secara teoretis konseptual sudah berada koridor tepat dan memiliki prospek masa depan dapat memberikan harapan. Namun, perkembangan pengelolaan Madrasah sebagai lembaga penkan formal sampai saat ini masih terbaca adanya rentang cukup panjang antara madrasah dengan sekolah umum. Secara

⁴*Ibid.*, h. 279.

umum hal ini dapat dilihat dari indikator hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) dan *output* masuk perguruan tinggi negeri, untuk sementara Madrasah masih berada di bawah bangunan sekolah umum sejenis.⁵

Kenyataan seperti ini berdampak pada munculnya persepsi pada masyarakat bahwa madrasah berkualitas lebih rendah dibandingkan dengan sekolah umum. Konsekuensi lebih lanjut sampai kepada memosisikan madrasah sebagai alternatif paling akhir menjadi pilihan untuk masuk sekolah atau melanjutkan studi. Selanjutnya kondisi seperti itu diperparah oleh kondisi calon siswa memang memiliki kemampuan intelektual kurang dan mereka banyak berasal dari keluarga berkemampuan ekonomi lemah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kalau hanya dilihat dari faktor-faktor tersebut, memang demikian keadaannya. Namun perlu dicatat pula bahwa hal-hal tersebut bukan satu-satunya indikator merupakan kelemahan selama ini di alamatkan ke madrasah, tidak perlu jakan kendala melekat oleh para pengelolanya. harus dilakukan adalah mampu melakukan analisa terhadap faktor menjadi unsur penyebab rendahnya kualitas madrasah, kemudian melakukan langkah-langkah untuk menuju perbaikan dan pengembangan.

Banyak cara dapat ditempuh upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas. Semua kemungkinan dapat dan mungkin dilakukan harus disesuaikan dengan kondisi nyata masing-masing madrasah. MTs Batusitanduk salah satu pendekatan dilakukan upaya mengangkat kualitas madrasah sekaligus dapat mengangkat harkat dan

⁵Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Parodatama, 2003), h. 49

martabat lembaga tersebut mata masyarakat luas adalah dengan melakukan kajian atas keberhasilan dan keunggulan telah raih oleh madrasah tertentu berprestasi. Meskipun tidak mungkin seluruhnya dapat jiplak oleh MTs Batusitanduk namun, dengan melakukan kaji banng ke madrasah-madrasah unggulan tersebut setidaknya akan mampu memberikan motivasi dan melahirkan inspirasi kepada para pengelola MTs Batusitanduk untuk berbuat sesuatu lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari masalah tersebut atas, penulis akan merumuskan masalah menja dasar pokok pembahasan penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Apa saja faktor-faktor dapat mendukung peningkatan mutu penkan MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu?
2. Apa saja faktor-faktor dapat menghambat peningkatan mutu penkan MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu?
3. Apa upaya lakukan untuk meningkatkan mutu penkan MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu?

C. Tujuan Penelitian

pembahasan penelitian ini, tujuan ingin capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor dapat mendukung peningkatan mutu penkan MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor dapat menghambat peningkatan mutu penkan MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

3. Untuk mengetahui upaya lakukan untuk meningkatkan mutu penkan MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini hendak capai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik atau manfaat ilmiah

a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, sebagai wujud tanggung jawab akademik rangka upaya peningkatan mutu penkan.

b. harapkan menja sumbangan pemikiran terhadap semua pihak terkait, khususnya bagi peneliti untuk memahami keadaan lapangan.

2. Manfaat praktis

a. harapkan dapat memberikan koreksi meningkatkan mutu penkan MTs Batusitanduk.

b. Sebagai rujukan pemikiran khususnya bagi kepala sekolah meningkatkan mutu penkan MTs Batusitanduk.



IAIN PALOPO



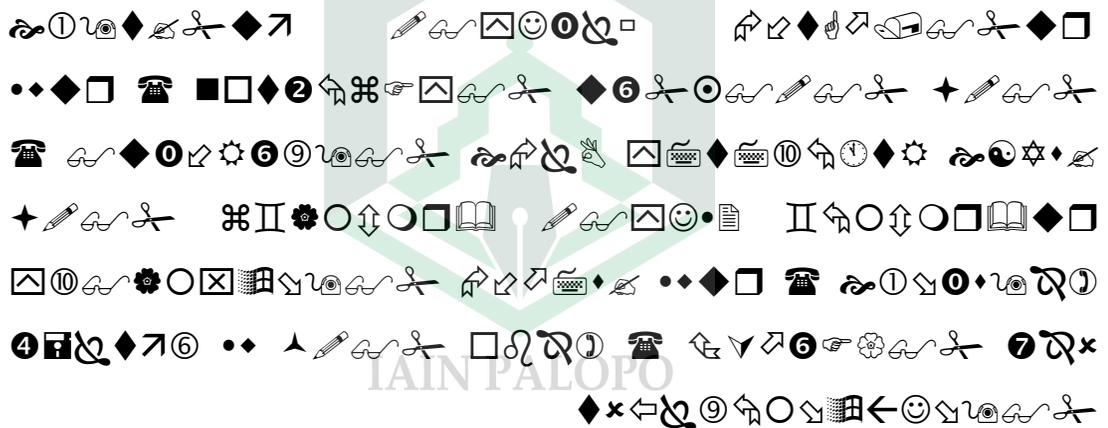
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Madrasah Sebagai Lembaga Penkan Islam

Penkan, perspektif filosofis lah usaha membantu memanusiaikan manusia.¹ Artinya, manusia akan menja manusia sebenarnya ketika mereka berikan penkan. dengan kata lain, manusia tidak menja manusia sebabkan tidak mendapatkan penkan. Ilmu penkan islami memang bahwa penkan lah bimbingan pimpinan secara sr si penk terhp perkembangan jasmani rohani si terk menuju terbentuknya kepribaan utama.²

bahasa al-Qur'an, penkan menghendaki terwujudnya keseimbangan antara kebahagiaan dunia akhirat.³ Allah swt berfirman Q.S. al-Qashash(28):77:



¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Penkan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 33.

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Penkan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1989), h. 623.

Terjemahnya: carilah p apa telah anugerahkan Allah kepmu (kebahagiaan) negeri akhirat, janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi berbuat baiklah (kep orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepmu, janganlah kamu berbuat kerusakan (maka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang berbuat kerusakan.⁴

Secara implisit, ayat ini menekankan kep proses penkan menitikberatkan kep dua persoalan sangat penting secara berimbang, yakni pembinaan, pengajaran, pelatihan aspek jasmani pembinaan serta pembangunan aspek jiwa/ruhiyah. penkan Islam, dua aspek penting ini merup 7 sebuah kesatuan harus usung secara bersama untuk kembangkan agar manusia mencapai kesejahteraan material nonmaterial.

Penkan merupakan usaha sr rencanakan rangka mewujudkan suasana belajar proses pembelajaran agar peserta k secara aktif mengembangkan potensi p rinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian ri, kepribaan, kecerdasan, akhlak mulia serta berbagai keterampilan perlukan untuk rinya, masyarakat, bangsa, Negara.⁵

Daya saing sumber daya manusia suatu bangsa dengan bangsa lain merupakan hal tidak dapat hindari khususnya untuk meningkatkan ilmu teknologi. Dengan sumber daya manusia berkualitas maka Indonesia akan memiliki daya saing untuk berkompetisi dengan bangsa lain, salah satunya melalui peningkatan mutu penkan nasional dari waktu ke waktu.

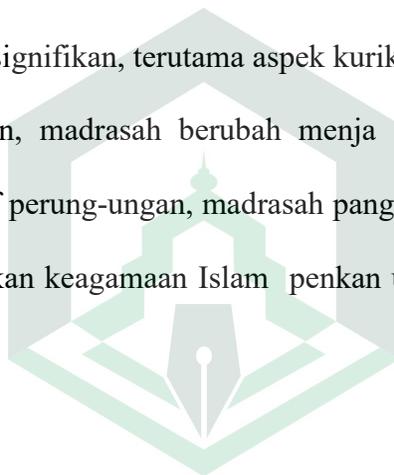
⁴Departemen Agama, *al-Qur'an Terjemahnya* (Jakarta: PT Syamil Cipta Mea, 2006) h. 732.

⁵Syahminan Zaini, *Arti Anak bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlis, 1982), h. 49.

Masyarakat Indonesia dewasa ini mulai memahami akan pentingnya pendidikan demi masa depan. Mereka berusaha melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan berkualitas, bahkan bila ada mencukupi mereka pun bersedia melanjutkan pendidikan ke luar negeri untuk menambah pengetahuan memperluas wawasannya.⁶ Lembaga pendidikan formal berkembang di Indonesia selain sekolah adalah madrasah.⁷

Madrasah mempunyai perbedaan dengan sekolah tentang ilmu yang diajarkan di lembaganya. Madrasah lebih cenderung untuk memberikan porsi lebih besar tentang mata pelajaran keagamaan dibandingkan dengan sekolah. Pada masa-masa awal munculnya, madrasah merupakan lembaga pendidikan keagamaan peninggalan pesantren⁸ perbaharui baik dari segi muatan kurikulum maupun sistem penyelenggaraannya. Kemudian, dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama Menteri pada tahun 1975, madrasah mengalami perubahan signifikan, terutama aspek kurikulumnya.⁹

Pada tahun 1990-an, madrasah berubah menjadi sekolah umum berciri khas agama. Kini, perspektif pengembangan madrasah sebagai satuan pendidikan formal menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar



IAIN PALOPO

⁶Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 98.

⁷Asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 192.

⁸Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), h. 17.

⁹*Ibid.*, h. 198

menengah. Dengan sahkannya Ung-ung Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Penkan Nasional, madrasah mengalami babak perkembangan baru.¹⁰

Perkembangan madrasah demikian ini menunjukkan bahwa madrasah merupakan lembaga penkan namis merespon tuntutan perkembangan masyarakat. Sebagai lembaga penkan milik masyarakat, mengingat mayoritas madrasah lah swasta, maka madrasah harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini lakukan agar madrasah dapat menarik minat masyarakat. karena itu, madrasah harapkan dapat mempersiapkan peserta k untuk dapat menjalankan peranan menuntut penguasaan pengamalan ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi serta penerapan nilai-nilai ajaran agama Islam.¹¹

Sekarang ini masyarakat menaruh harapan besar terhp madrasah, yakni samping madrasah perlu menjawab tantangan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi,¹² madrasah juga harapkan mampu membekali peserta k dengan penkan agama, dengan kata lain lulusan madrasah harapkan tuntutan memiliki wawasan ilmu agamanya men.¹³ Harapan tuntutan masyarakat demikian ini merupakan tantangan harus respon secara cepat tepat madrasah.

¹⁰Husni Rahim, dkk., *Menskuisikan Kembali Eksistensi Madrasah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 3.

¹¹Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 3.

¹²Sayyid Sabiq, *Unsur-unsur Kekuatan Islam*, Terjemah : Muhammad Abdai Rathomy, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan, 1981), h. 67.

¹³Zuhairini, dkk., *Metok Khusus Penkan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 16.

Saat ini, madrasah tampaknya terus berusaha keras maksimal untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. antaranya melalui pengembangan program penkan terkait dengan pembelajaran aspek-aspek pendukungnya. Pengembangan penkan madrasah, antaranya implementasikan pengembangan pembelajaran keagamaan sebagai karakteristik khusus madrasah. karena itu, salah satu dari big stu struktur kurikulum madrasah terma KTSP lah Penkan Agama kembangkan menja empat mata pelajaran, yakni Qur'an-Hats, Aqidah-Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam.

Penkan Agama sebagai suatu big stu memiliki kedudukan sama pentingnya dengan mata–mata pelajaran lain untuk ajarkan setiap jenjang penkan terutama p sekolah berciri khas islami. Penkan madrasah laksanakan sebagai salah satu upaya meningkatkan penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam.¹⁴ Ung-ung Sisknas tahun 2003 menyebutkan bahwa “ Penkan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta k untuk menja anggota masyarakat memahami mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya menja ahli ilmu agama”.¹⁵

Implementasi terhp amanat Ung-Ung Sisknas ini mendorong pelaksanaan penkan keagamaan madrasah lakukan secara sitematis-metodologis sistemik-integral dengan melibatkan semua aspek pendukungnya, termasuk pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.

¹⁴Depknas, *Ung-ung Sisknas No. 20 tahun 2003 butir 2*, (Jakarta: Depknas, 2003), h.10.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Penkan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 90.

Teori penkan modern mensyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran baik mampu menghasilkan produk baik, perlu mendapatkan dukungan maksimal dari banyak aspek yakni menkut aspek keterseaan a, sarana prasarana, laboratorium, mea alat peraga, tenaga penk guru, kurikulum laksanakan aspek lainnya seperti input berkualitas lingkungan kondusif. Tidak aya aspek-aspek tersebut klaim sebagai hambatan-hambatan bagi keberlangsungan pembelajaran madrasah. Statemen teoretis ini berlaku secara general untuk seluruh institusi penkan formal melaksanakan pembelajaran, termasuk madrasah-madrasah Indonesia.

Madrasah dengan eksistensinya sebagai lembaga penkan formal modern profesional membutuhkan basis material memori. Persoalan penaan merupakan salah satu faktor mendasar pengelolaan suatu lembaga penkan, a merupakan penyokong berjalannya aktivitas pembelajaran suatu madrasah. Sulit bakan, lembaga penyelenggara penkan tidak memiliki dukungan a cukup akan mampu menjamin kegiatan pembelajarannya dengan baik mampu mencapai hasil optimal.

Keterbatasan a suatu madrasah dapat duga mengurangi kualitas kredibilitas madrasah, menja sebuah hambatan bagi madrasah tersebut. Keterbatasan a pengelolaan suatu lembaga sebenarnya bisa atasi dengan pengelolaan profesional, mengingat suatu madrasah terutama madrasah swasta biasanya rikan berdasarkan suatu komitmen perjuangan untuk memenuhi kebutuhan penkan masyarakat, potensi ketulusan keikhlasan pengelolanya secara ideal bisa pertanggungjawabkan . Dengan hal tersebut bisa ja dengan a minim akan menghasilkan suatu penkan berkualitas.¹⁶

¹⁶Arifin, *Kapita Selektu Penkan: Islam Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 88.

Madrasah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana untuk kepentingan kegiatan penyelenggaraan pendidikan pembelajaran kondusif efektif. Peningkatan mutu madrasah secara ideal harus barengi dengan peningkatan penyediaan sarana prasarana representatif. Peningkatan sarana prasarana fasilitas pembelajaran di madrasah-madrasah Indonesia terutama dikelola swasta, masih banyak ditemukan madrasah tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa terkait dengan sarana prasarana penunjang pembelajarannya. Ini merupakan fenomena nyata layak mendapat perhatian seluruh stakeholder pendidikan madrasah.

Pembelajaran tanpa dukungan sarana prasarana dapat menyebabkan kebosanan, kejenuhan, ketidakpahaman, lainnya bagi peserta didik. Hal ini tentu tidak menguntungkan siswa sebagai subjek belajar seharusnya dapat mengalami perubahan tingkah laku positif.

Ketersediaan sarana prasarana cukup bagi pembelajaran merupakan hambatan bagi madrasah untuk mencapai kualitas pendidikan pembelajaran baik. Tenaga pendidik kompeten profesional juga merupakan kebutuhan primer mesti dipenuhi madrasah. Alasannya karena guru adalah ujung tombak tolak ukur bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan madrasah. Karena itu, hal sangat penting urgen untuk diperhatikan sebuah pembelajaran madrasah adalah peningkatan tenaga pendidik profesional¹⁷ mampu menjadi fasilitator siswa untuk mencapai target pembelajaran. Namun, sangat disayangkan madrasah-madrasah masih menemukan tenaga pendidik tidak sesuai dengan latar

¹⁷Athok Fu'a, *Implementasi Kurikulum 2004 Pembelajaran Agama Islam SMA 7 Yogyakarta*, (Jogjakarta: 2005), h. 154.

belakang keilmuan ajarkannya.¹⁸ Hal tersebut dapat mempengaruhi penguasaan materi siswa karena guru menk mereka dapat ja tidak menguasai materi ajarkan.

Dewasa ini, sering terja perubahan kurikulum menuntut guru untuk memenuhi kompetensi setiap big stu ampuhnya. Faktor lain sangat strategis bagi pencapaian mutu madrasah lah kompetensi penk mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Kompetensi big ini rasa masih menja bagian dari tantangan harus jawab madrasah. Penyebabnya antara lain karena kompetensi profesionalisme para penk masih belum maksimal.

Faktor lain sangat mendasar mempengaruhi pencapaian mutu pembelajaran madrasah lah persoalan input (siswa dengan segala karakteristiknya proses kegiatan proses pembelajaran). Penerimaan siswa baru kurang bahkan tidak selektif merupakan hal lumrah biasa terja madrasah. Siswa dari sangat rendah sampai dengan paling tinggi kualitas rinya (prestasi), semua terima tanpa kecuali untuk menja peserta k nya. Hal ini merupakan salah satu dari kelemahan madrasah memilih *input*-nya.

Input baik akan mempengaruhi kualitas proses baik secara otomatis mempengaruhi kualitas hasil (product) baik pula. Input rendah kualitasnya akan memengaruhi rendahnya kualitas proses juga kualitas hasil. Walaupun demikian, akui bahwa madrasah merupakan lembaga penkan berjasa mencerdaskan anak

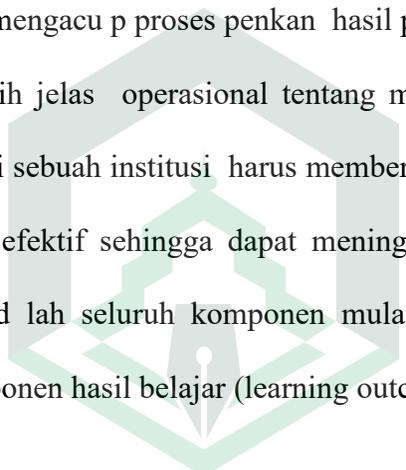
¹⁸Tim peneliti IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pengembangan Metodologi Penkan Agama Islam (PAI) p penkan Dasar*, (Jogjakarta: 1998/1999), h. 85.

bangsa tanpa pang bulu karena mereka p hakikatnya memiliki hak sama untuk mendapatkan penkan layak.

B. Upaya Meningkatkan mutu Penkan Madrasah

Secara bahasa mutu lah ukuran baik buruk suatu benda, kr, taraf derajat (kepandaian, kecerdasan sebagainya), kualitas.¹⁹ Menurut Suryobroto, konsep mutu mengandung pengertian makna derajat (tingkat) keunggulan satu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa.²⁰ dunia penkan, mutu dengan rumusan jelas serta konkrit menja sebuah keharusan penyelenggaraan penkan, walaupun akui beberapa pakar penkan bahwa pembahasan tentang mutu konteks penkan sulit definisikan fahami, namun Suryobroto memberikan batasan pengertian mutu konteks penkan mengacu p proses penkan hasil penkan.²¹

Interpretasi lebih jelas operasional tentang mutu penkan arahkan p mutu lembaga penkan sebagai sebuah institusi harus memberikan memanfaatkan sumber-sumber penkan secara efektif sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran. Sumber-sumber maksud lah seluruh komponen mulai dari input, proses penkan, komponen siswa, komponen hasil belajar (learning outcomes).



IAIN PALOPO

¹⁹Departemen Penkan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 952.

²⁰B. Suryobroto, *Manajemen Penkan Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 35.

²¹ *Ibid.*, h. 37

Banyak cara dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu akademik. Namun, semuanya itu kembali ke faktor manusia menjalankannya. Sebab itu manusia ber lingkungan penkan harus berusaha menja professional.

Aktor kunci mengemban peningkatan mutu akademik sekolah lah kepala sekolah sebagai manajer sekolah guru sebagai manajer kelas. Kepemimpinan kepala sekolah kuat (demokratis) akan juga sangat mendukung karakter peningkatan mutu penkan. Kepemimpinan kuat ini meliputi beberapa kemampuan, antara laini:

- 1) Kemampuan Manajerial,
- 2) Kemampuan Memobilisasi,
- 3) Memiliki otonomi luas.

Untuk melihat kepemimpinan seorang kepala sekolah dapat katakan kuat, maka beberapa inkator bias gunakan antara lain:

- a) Bisa hubungi dengan mudah,
- b) Bersifat responsive kep guru siwa,
- c) Responsif kep orang tua masyarakat,
- d) Melaksanakan kepemimpinan berfokus p pembelajaran,
- e) Menjaga agar rasio antara guru/siwa sesuai dengan rasio ideal.²²

Untuk melakukan perbaikan peningkatan kualitas penkan madrasah memang memerlukan kerja keras dengan tangan-tangan terampil profesional, menuntut kesabaran keuletan lakukan waktu tidak sebentar. Secara mendasar berbagai

²²Aan Komariyah, Cepi Triatna, *Visionary Ledership; Menuju Sekolah efektif*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), h. 26.

permasalahan perlu mendapat perhatian upaya meningkatkan kualitas penkan madrasah prospektif masa akan datang, sejak awal perlu menggarap berbagai program secara simultan mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Manajemen Madrasah

Tujuan utama manajemen madrasah lah untuk meningkatkan efisiensi, mutu, pemerataan penkan. Peningkatan efisiensi per melalui keleluasaan mengelola sumber daya , partisipasi masyarakat, penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu per melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, aya haah hukuman sebagai kontrol, serta hal lain dapat menumbuh kembangkan suasana kondusif.²³

Manajemen madrasah bertujuan meningkatkan akuntabilitas sekolah komitmen semua stake holders. Akuntabilitas lah pertanggung jawaban atas semua kerjakan sesuai wewenang tanggung jawab pernya. Selama ini pertanggungjawaban sekolah lebih p masalah administratif keuangan bersifat vertikal sesuai jalur birokrasi. Pertanggung jawaban bersifat teknis edukatif terbatas p pelaksanaan program sesuai petunjuk pedoman dari pusat (pusat arti nasional, maupun pusat- pusat birokrasi bawahnya), tanpa pertanggung jawaban hasil pelaksanaan program.²⁴

Penerapkan manajemen madrasah harapkan setiap sekolah, sesuai konsi masing-masing, dapat menerapkan metode tepat (kuasai), *input* lain tepat pula

²³E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta:Rosda 2004), cet ke.7, h.13.

²⁴Umae, *Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: CEQM, 2004) h. 35

(sesuai lingkungan konteks sosial budaya), sehingga semua *input* tepat guna tepat sasaran. dengan kata lain, efektif untuk meningkatkan mutu penkan. Sementara itu, efisiensi berhubungan dengan nilai uang keluarkan harga (cost) untuk memenuhi semua input (proses semua input gunakan proses) bannngkan hubungkan dengan hasilnya (hasil belajar siswa).

Asumsi bahwa setiap anak berpotensi untuk belajar maka manajemen madrasah memberi keleluasaan kep setiap sekolah untuk menangani setiap anak dengan latar belakang sosial ekonomi psikologis beragam untuk memper kesempatan layanan memungkinkan semua anak masing-masing anak berkembang secara optimal. Sungguhpun antara sekolah harus saling memacu prestasi tetapi setiap sekolah harus melayani setiap anak (bukan hanya pandai), secara keseluruhan sekolah harus mencapai standar kompetensi minimal bagi setiap anak luluskan. Kealan ini begitu penting, sehingga para ahli sekolah efektif menyingkat tujuan sekolah efektif hanya mutu kealan *quality and equity*.

2. Koornasi Pembinaan Pengembangan Madrasah

Meningkatkan, mengembangkan, memperluas kesertaan secara aktif, potensi masyarakat membina mengembangkan madrasah. Koornasi konteks ini dapat artikan dengan koornasi internal-eksternal, koornasi horizontal-vertikal koornasi bersifat formal-informal. Berdasarkan kesemuanya itu koornasi lebih populer dengan istilah kerja sama alamatkan kep : antar guru-guru karyawan madrasah, orang tua siswa, para alumni, tokoh masyarakat (pimpinan informal), lembaga

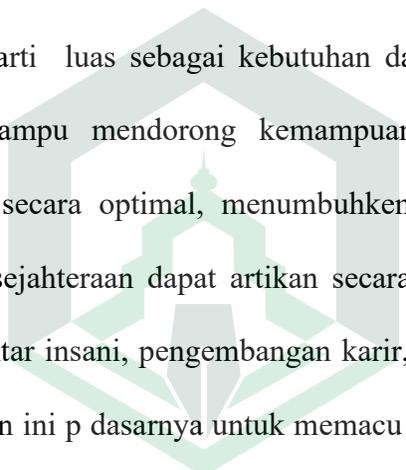
pemerintah swasta, organisasi lembaga swya masyarakat, para donatur (orang perorangan) berpotensi.

3. Pembinaan Peningkatan Kualitas Profesionalisme Tenaga Kepenkan

Melengkapi tenaga kepenkan (guru, pustakawan, guru BP, tenaga laboran, dll) madrasah dengan jumlah kualitas memi sertai dengan penyebaran proporsional sesuai dengan big garapan tanggung jawab perlukan. Peningkatan kualitas, wawasan, penyegaran personil madrasah tempat sebagai program prioritas berkesinambungan.

4. Pemeliharaan Peningkatan Kesejahteraan Personil Madrasah

Kesejahteraan arti luas sebagai kebutuhan dasar setiap insan perlu jakan unsur pendukung mampu mendorong kemampuan setiap personil madrasah menjalankan tugasnya secara optimal, menumbuhkembangkan kebanggaan rasa percaya ri. Definisi kesejahteraan dapat artikan secara luas, baik artian finansial, perlakuan, hubungan antar insani, pengembangan karir, sebagainya. terkait dengan pembinaan kesejahteraan ini p dasarnya untuk memacu personil madrasah berkinerja baik profesional.



IAIN PALOPO

5. Melengkapi Sarana Fisik Komponen Penkan Madrasah

Madrasah sebagai lembaga penkan ilmu pengetahuan, ilmu agama kehidupan berdasarkan norma-norma agama baik memerlukan kelengkapan sarana fisik bangunan serta sarana/komponen penkan memi fungsional. Kelengkapan sarana

maksud perlu disertai pula terpenuhinya standar kualitas untuk masing-masing komponen pemeliharaan terus menerus.

6. Pemberdayaan Optimalisasi Fungsi komponen Penkan Sumber Belajar

Kelengkapan sarana prasarana penkan serta sumber belajar perlu tindaklanjuti pemberdayaan setiap komponen secara fungsional berkesinambungan. Untuk memenuhi kelengkapan komponen ini memerlukan biaya cukup mahal. Dengan demikian, selain karena dilihat dari segi jumlah investasi, justru pemberdayaan komponen penkan tersebut proses pembelajaran akan mampu meningkatkan kualitas madrasah bersangkutan.

7. Pemberdayaan Madrasah Sebagai Lingkungan Penkan Krebel

Keberan madrasah sebagai lembaga penkan persepsikan masyarakat luas sebagai suatu mata rantai kesatuan sistem integratif. Sistem penyelenggaraan penkan krebel jalankan madrasah merupakan akumulasi implementasi optimalisasi setiap fungsi dari seluruh komponen sistem ber nya. Tidak berfungsinya salah satu komponen sistem penkan madrasah (meskipun mungkin porsi kecil) sering berdampak besar terhadap menurunnya kredibilitas lembaga ini. Kemampuan manajerial mengelola, memelihara, membina seluruh komponen sistem penkan lingkungan madrasah memberikan kontribusi besar untuk mengangkat citra positif selama ini miliki.

8. Desiminasi Informasi Program Perkembangan Madrasah

Penilaian termasuk kontribusi partisipasi masyarakat luas terhadap keberan, pembinaan pengembangan madrasah banyak dipengaruhi sejauhmana mereka

memper memiliki akses informasi terhpnya. Mengacu dari ketentuan peraturan perungan menetapkan bahwa masalah penkan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, masyarakat maka desiminasi informasi berbagai formatnya akan merupakan jembatan kokoh untuk mengung membawa masyarakat luas ke arah pembinaan pengembangan madrasah melibatkan seluruh komponen masyarakat. Desiminasi informasi ini tidak hanya menkut keberhasilan telah capai saja, akan tetapi harus mencakup segala aspek perlu meskipun mungkin sebagian antaranya masih merupakan tantangan menghpi sejumlah hambatan.

Kedelapan permasalahan telah kemukakan atas kiranya perlu kaji terjemahkan lebih lanjut secara kontekstual sesuaikan dengan keberan konsi masing-masing madrasah. Setiap madrasah memiliki kekhususan, permasalahan tantangan tersenri sejumlah hal berbeda dengan madrasah lain. Namun, seluruh madrasah perlu memiliki visi persepsi sama, yaitu menata (kalau perlu menata ulang) madrasah agar mampu mencapai prekat prospektif bagi penkan pembinaan kader bangsa masa depan.

Memelihara mengangkat citra positif madrasah khususnya penkan p umumnya sangat mustahil dapat lakukan waktu singkat. Untuk dapat sampai ke posisi madrasah berprekat prospektif bagi masa depan sekaligus mampu menjawab tantangan-tantangan mungkin timbul perlukan kerja keras melalui pemikiran konseptual sistemik tangan-tangan profesional, dekatif, penuh tanggung jawab serta dasari semangat jihad untuk berbakti kep Allah swt.

Meskipun madrasah memiliki struktur organisasi formal namun, tidak berarti harus kaku membina hubungan kerja dengan siapa pun. Sikap pimpinan madrasah mampu membawa ke suasana kemitraan bekerja akan membawa ke suasana madrasah kondusif menyenangkan. Kesabaran, ketelitian, keuletan, sikap mental membaja, kontribusi, partisipasi dukungan dari berbagai pihak merupakan kekuatan amat sangat berharga untuk menjawab berbagai tantangan mengelola mengembangkan madrasah.

Mengacu dari hal-hal tersebut atas, secara teknis operasional mengelola madrasah menuntut kemampuan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

a). Senantiasa memelihara meningkatkan kualitas kepemimpinan profesionalisme dari seluruh personil madrasah dengan berbagai cara terbuka mungkin. Kualitas kepemimpinan profesionalisme ini akan menjadi pilar kuat kokoh menjalankan roda misi tujuan madrasah.

b). Membuat perencanaan komprehensif tentang pengelolaan pengembangan madrasah menyentuh berbagai aspek memiliki visi jauh ke depan sehingga dapat menemukan konfigurasi total tentang keberan madrasah memenuhi standar kualitas.

c). Mengidentifikasi seluruh komponen perlukan bagi eksistensi kelangsungan penyelenggaraan madrasah sebagai lembaga penkan prospektif krebel.

d). Menganalisis kekuatan kelemahan setiap komponen madrasah termasuk identifikasi faktor pendukung penghambatnya konteks implementasi optimalisasi fungsi.

e). Melakukan pendekatan merumuskan sejumlah program operasional berdasarkan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, kesempatan, hambatan) sehingga setiap komponen dapat ditempatkan secara proporsional jakan kekuatan bernilai positif.

f). Melakukan verifikasi atas komponen program sekaligus menetapkan pentahapan skala prioritas setelah kombinasikan dengan unsur daya dukung implementasi program intensitas kepentingan untuk pengembangan madrasah.

g). Mengimplementasikan program dengan sertai pengendalian kontrol memi demi terciptanya iklim kerja kondusif dapat pertanggungjawabkan.

h). Melakukan evaluasi secara sistemik bertahap terhp setiap pelaksanaan program kaitkan dengan program tindak lanjut dengan alternatif kemungkinan, kesinambungan, perubahan, penguatan, penghentian, pergantian, sebagainya.

i). Memanfaatkan peran serta kontribusi potensi masyarakat perencanaan, pelaksanaan, daya dukung, evaluasi program serta kegiatan tindak lanjut.

Wawasan luas komprehensif kepekaan dukung ketajaman berpikir merupakan prakonsi perlukan untuk mampu melakukan preksi antisipasi bersifat proaktif terhp kemungkinan kecenderungan serta tantangan masa depan. Abad ke-21 preksi sebagai era kehidupan bakal penuh dengan namika, persaingan, sekaligus intervensi ancaman, merupakan arena memerlukan kajian sikap bertindak sertai kehati-hatian kr tinggi. Namun, balik semua itu era kehidupan abad tersebut menuntut keberanian mengambil keputusan untuk bertindak berbuat sesuatu secara tepat. Hanya manusia berkualitas akan mampu melakukan semuanya itu.

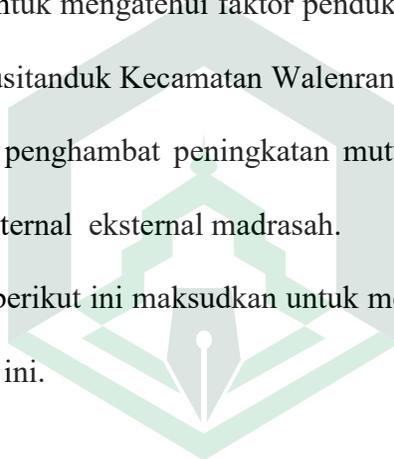
Selanjutnya, madrasah sebagai lembaga penkan formal mempunyai kewajiban tanggung jawab untuk menyiapkan mereka.

C. Kerangka Berpikir

Madrasah merupakan suatu lembaga penkan Islam telah lama terbentuk Indonesia. Berbagai kebijakan telah upayakan rangka meningkatkan mutu penkan. Namun, masih banyak madrasah belum tersentuh efek dari kebijakan pemerintah tersebut. karena itu, pihak Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk selalu melakukan koornasi dengan para tokoh agama, tokoh msyarakat, pemerintah setempat upaya peningkatan mutu penkan madrasah tersebut.

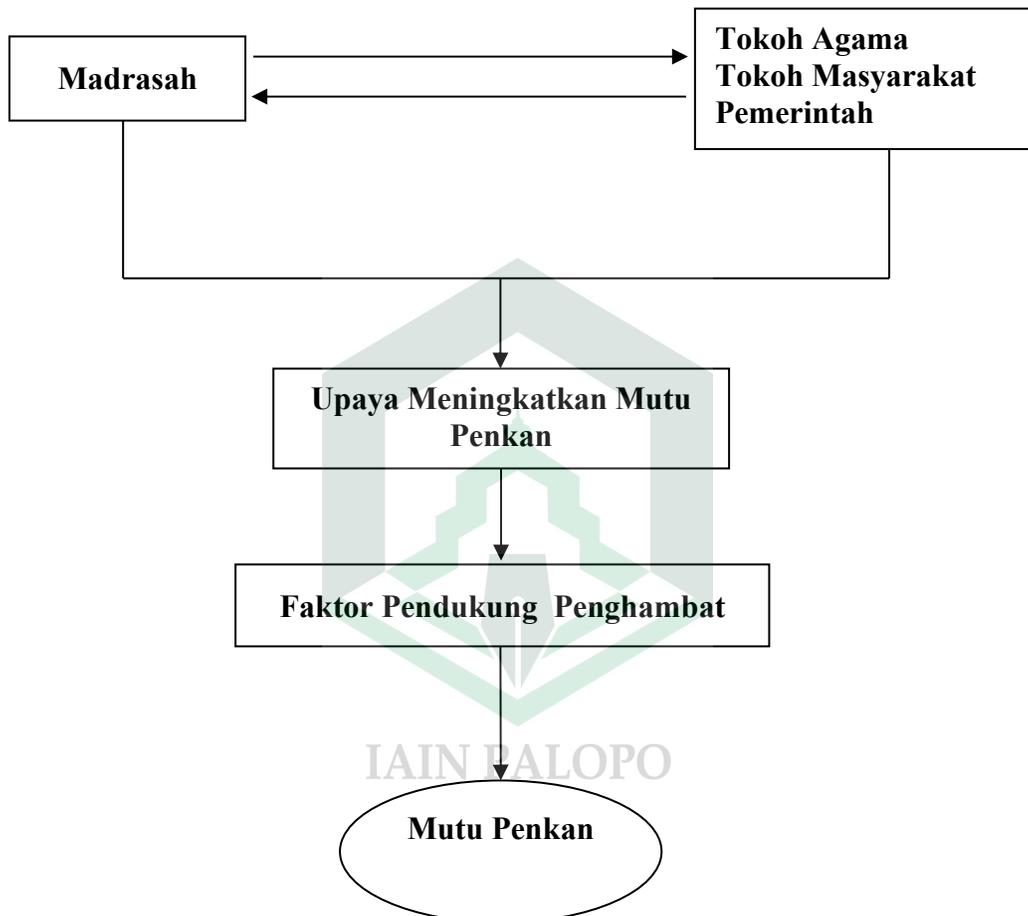
Selanjutnya perlukan skema kerangka berpikir bangun berdasarkan asumsi bahwa sangat penting untuk mengatehui faktor pendukung penghambat peningkatan mutu penkan MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. hal ini, faktor pendukung penghambat peningkatan mutu penkan MTs Batusitanduk bersumber dari faktor internal eksternal madrasah.

Skema berpikir berikut ini maksudkan untuk memberi gambaran alur berpikir kembangkan penelitian ini.



IAIN PALOPO

Skema Kerangka Berpikir





BAB III

METODE PENELITIAN

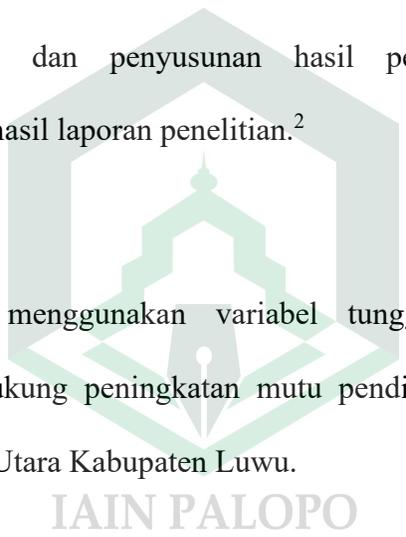
A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.²

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel faktor penghambat dan pendukung peningkatan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.



¹Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1997), h. 10.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting artinya, bertujuan menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran di dalam pembahasan. Upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk ialah suatu upaya yang dilakukan oleh pihak MTs Batusitanduk yang bekerjasama dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu. Dalam upaya tersebut terdapat faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu. Faktor tersebut ialah faktor internal (lingkungan sekolah) dan faktor eksternal (dukungan dari masyarakat dan pemerintah)

D. Subyek Penelitian

Subyek yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu tokoh masyarakat, ketua yayasan, dan kepala madrasah dan guru di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

E. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam hal ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

1. Sumber data Primer

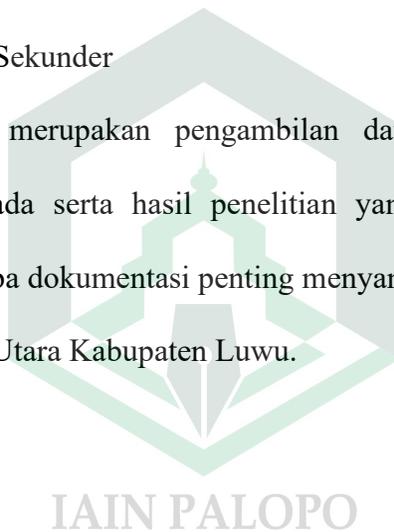
Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁴ sumber data primer ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁵

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah MTs Batusitanduk, guru di MTs Batusitanduk, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.



⁴Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

F. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur ini untuk mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁶ Observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

2. Interview (wawancara)

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁷ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan.

⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁷S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁸ Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Dokumen yang dianalisis yang relevan dengan penelitian ini.

G. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁹

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang penting dan sangat menentukan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut diperoleh melalui instrumen.

Adapun instrumen yang peneliti gunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

⁹*Ibid.*, h. 102.

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden terkait objek penelitian.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan objek penelitian

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

H. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian dibuang. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian akan lebih memudahkan penulis terhadap masalah yang diteliti. Selanjutnya data-data tersebut penulis reduksi dan kaji secara mendalam dengan mengedepankan dan mengutamakan data-data yang penting dan bermakna.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data, dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.

3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik serta saran sebagai bagian akhir dari penelitian.¹⁰



¹⁰Sugiyono, *op.cit.*, h. 225.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Profil Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk*

Untuk dapat memahami profil Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk dengan baik maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting, yaitu:

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk beralamat di jalan Trans Sulawesi Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Dinamai Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk karena tempat berdirinya madrasah tersebut adalah sebuah kampung dalam wilayah Kecamatan Walenrang Utara yang oleh masyarakat setempat lebih dikenal sebagai kampung Batusitanduk.

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk berdiri pada tahun 1970 dengan nama Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun Batusitanduk. Kemudian, pada tahun 1979 namanya berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Batusitanduk. Madrasah ini dinaungi oleh yayasan al-Khaeriyah dibawa pimpinan H. M. Saleng.¹

Pendirian madrasah ini dilatarbelakangi oleh adanya keperihatinan para tokoh agama terhadap kondisi riil keberlangsungan Pendidikan Agama Islam karena belum adanya lembaga pendidikan yang bercorak Islam di Batusitanduk Desa Bolong Kec.

¹H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

Lamasi². Ditambah lagi tuntutan kebutuhan masyarakat Desa Bolong dan sekitarnya terhadap Pendidikan Agama Islam utamanya pendidikan setingkat SMP karena pada waktu itu keberadaan lembaga pendidikan jaraknya relatif jauh dari Desa Bolong (sekitar 23 Km), sehingga beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat memprakarsai pendirian madrasah tersebut.

Adapun tokoh-tokoh pendirinya yaitu:

- a. Ustadz Ismail Daud (Alm)
- b. Ustadz Hamid (Alm)
- c. H.Sabbea' (Alm)
- d. Ustadz Simala' Niswan (Alm)
- e. Ustadz Abdul Rahman G. (Alm)
- f. H. Muh. Saleng³

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Adapun nama-nama kepala dan periode tugas masing-masing adalah sebagai berikut:

- a. Abdul Hamid Awaluddin (Tahun 1970 – 1975)
- b. Simala' Niswan (Tahun 1975 – 1978)
- c. St. Asma Saun, B.A. (Tahun 1978 – 2000)

²Pada tahun 2005 Kabupaten Luwu mengalami pemekaran beberapa Kecamatan. Sebelum pemekaran terjadi Desa Bolong masuk ke wilayah Kecamatan Lamasi, namun setelah terjadi pemekaran pada tahun 2005 Desa Bolong masuk ke wilayah Kecamatan Walenrang Utara.

³H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

d. H.M. Salwin G. S.Ag.

(Tahun 2000 – Sekarang)⁴

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk yang telah memperoleh akreditasi B sejak tahun 2005 itu cukup strategis karena berada pada tempat yang mudah dijangkau oleh kendaraan, sehingga peserta didik dapat tiba di sekolah dengan tepat waktu. Di samping itu, sarana dan prasarannya sudah memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai tempat belajar.

2. Keadaan Guru/tenaga pendidik

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁵

Dalam penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas profesinya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.⁶

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai,

⁴H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

⁵Lihat Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 75.

⁶*Ibid.*, h. 83.

perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Oleh karena itu, guru di samping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa tugas guru bukan hanya sebatas mediator pembelajaran semata, melainkan juga secara aktif merancang, mencari, mendesain materi, sumber, metode, alat dan segala yang dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengukuran dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, guru yang mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 1:
Keadaan Guru MTs Batusitanduk Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Nama guru	Status Kepeg.	Pendidikan	Tugas Mengajar/ Jabatan
1	H.M Salwin G, S.Ag.	PNS	S.1/Tarbiyah	Kepala Madrasah
2	Erni S.Ag.	PNS	S.1/Adab	Wakamad
3	Syamsu Alam, M.Ag.	PNS	S.2/Sejarah	SKI
4	Abdul Murshalat S., M.Pd.I	G.Yayasan	S.2/PAI	Fikih, B. Arab
5	Drs. Syamsuddin	Honorer	S.1/ Pend.	Bhs Indo.
6	Awaluddin S.Ag.	Honorer	S.1/Ush/A.IV	Qur'an Hadits
7	Dra. Jumhana	Honorer	S.1/ Pend/PKN	PKn
8	Munardi Sar S.Pd.	Honorer	S.1/ Pend.	Matematika

9	Tarmizi S.Pd.	Honorar	S.1/ Pend.	IPS Geografi
10	Muh.Syahrullah S.Pd.	Honorar	S.1/B.Ingggris	Bhs. Inggris
11	Patahuddin S.Ag.	G.Yayasan	S.1/Syaria'ah	Fiqh
12	Santi S.T.	G.Yayasan	S.1/Tehnik	IPS Ekonomi
13	Indra Sukma S.Pd.	Honorar	S.1/ Pend.	IPA Biologi
14	Addas Sai S.Ag.	G.Yayasan	S.1/Tarbiyah	Akidah Akhlak
15	Silwiani S.Pd.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	IPA Fisika
16	Habir S.Ag.	G.Yayasan	S.1/Tarbiyah.	Fiqh
17	Rahmawati S.Kom.	G.Yayasan	S.1/Komputer	TIK
18	Sri Mentari S.Ag.	Honorar	S.1/Tarbiyah	KTK
19	Salmi Sumili S.Pd.	Honorar	S.1/Pendidkian	Bhs Indonesia
20	Awaluddin S.Pd.I.	G.Yayasan	S.1/Tarbiyah	Penjas
21	Ramasia S.Ag.	G.Yayasan	S.1/ Tarbiyah	Muatan Lokal
22	Khaerul Takdir, S.Pd.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	Bhs. Inggris
23	Amrina Masjidin S.Pd.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	Matematika
24	Nur Anisa S.Pd.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	Bhs. Indonesia
25	Fadly Beddu S.Kep.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	IPA Biologi
26	Muh Salehin S.Kom.	G.Yayasan	S.1/Pend.	B.K

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Tahun Pelajaran 2012/2013.

3. Keadaan Tenaga Administrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam sekolah karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

Di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk tenaga administrasi dan kependidikan lain selanjutnya disebut pegawai, dengan jumlah 4 orang sebagaimana dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2:
Keadaan Pegawai/Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan/tugas
1	Bahrum	L	SMA	Kepala TU
2	Marlin	L	Mad. Aliyah	Pustakawan
3	Djuda	L	SMA	Satpam

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan pegawai/tenaga kependidikan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Tahun Pelajaran 2012/2013.

4. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala

fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, keadaan sarana dan prasarana sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 3:
Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk
Kabupaten Luwu⁷

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kantor	1	1	-
2	Ruang Guru	1	1	-
3	Gedung Belajar	10	10	-
4	Ruang Kepala Madrasah	-	-	-
5	Ruang Tata usaha	-	-	-
6	Laboratorium Komputer	1	1	-
7	Perpustakaan	1	1	-
8	Lapangan Volly	1	1	-
9	Lapangan Takraw	1	1	-
10	Kantin	2	2	-
11	WC	2	2	-
12	Komputer	21	19	2
13	Kursi Guru	23	20	3
14	Meja Uuru	23	21	2

⁷Bahrum, Kepala TU Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 07 November 2012.

15	Kursi Peserta Didik	400	386	14
16	Meja Peserta Didik	400	392	8

5. Kurikulum

Secara terminologis, term kurikulum memiliki pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusannya. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸ Pengertian ini bila diimplementasikan haruslah mempertimbangkan asas-asas kurikulum yang lazim berupa asas relevansi filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Kurikulum disusun dan didisain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi peserta didik sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini

⁸Departemen Agama RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006) h. 7.

diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, dan mewujudkan karakter

Madrasah atau yang sering disebut sebagai sekolah plus memang memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum. Perbedaannya terletak pada jumlah dan jenis mata pelajaran. Jika di sekolah umum kurikulum ditetapkan berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional, maka kurikulum madrasah berdasarkan Departemen Pendidikan Agama Islam. Pada intinya Departemen Pendidikan Agama Islam hanya menambahkan mata pelajaran agama, sedangkan mata pelajaran lainnya sama persis dengan yang di sekolah umum.⁹

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam, yaitu mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Lebih lengkapnya materi pelajaran agama inilah yang menjadi ciri khas dan merupakan keunggulan kurikulum madrasah dari sekolah umum. Dengan bekal yang ada, diharapkan lulusan madrasah tidak kalah dalam keilmuan dunia dibandingkan lulusan sekolah umum, dan memiliki bekal ilmu akhirat yang lebih mumpuni.

Dalam melaksanakan pendidikan, Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk melakukan pengelolaan kurikulum dengan mengelompokkan menjadi dua, yaitu:

⁹H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

a. Kurikulum intra kurikuler

Kurikulum intra kurikuler yaitu kelompok materi pelajaran yang diterapkan pada peserta didik yang berorientasi pada kurikulum Departemen Pendidikan Agama Islam. Adapun yang menjadi mata pelajaran pada kurikulum intra kurikuler dapat diamati pada tabel 4 berikut:

Tabel 4:
Mata Pelajaran Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk
Kab. Luwu Tahun Pelajaran 2012/2013¹⁰

K o m p o n e n	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an-Hadis	2 jam	2 jam	2 jam
b. Akidah-Akhlak	2 jam	2 jam	2 jam
c. Fiqih	2 jam	2 jam	2 jam
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2 jam	2 jam	2 jam
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2 jam	2 jam	2 jam
3. Bahasa Indonesia	4 jam	4 jam	4 jam
4. Bahasa Arab	2 jam	2 jam	2 jam
5. Bahasa Inggris	4 jam	4 jam	4 jam
6. Matematika	4 jam	4 jam	4 jam
7. Ilmu Pengetahuan Alam	4 jam	4 jam	4 jam

¹⁰Lihat data kurikulum Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Tahun Pelajaran 2012/2013.

8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4 jam	4 jam	4 jam
9. Seni Budaya	2 jam	2 jam	2 jam
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2 jam	2 jam	2 jam
11. Keterampilan/TIK	2 jam	2 jam	2 jam
12. Muatan Lokal	2 jam	2 jam	2 jam
13. Pengembangan Diri	2	2	2
J u m l a h	42	42	42

b. Kurikulum ekstra kurikuler

Kurikulum ini merupakan seperangkat materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan maksud untuk membina bakat dan keterampilan yang mereka miliki. Potensi yang mereka miliki dicoba untuk diberdayakan melalui latihan-latihan di luar jam pelajaran yang nantinya dapat mereka kembangkan. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kab. Luwu yaitu Pramuka, les komputer, les bahasa Inggris dan kegiatan Osis.¹¹

B. Faktor-faktor yang dapat Mendukung Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan, merupakan faktor yang sangat penting, karena berjalan tidaknya sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan. Wujud pentingnya kepemimpinan tersebut dapat dilihat dari

¹¹Erni, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

beberapa kasus mengenai kegagalan pendidikan yang disebabkan oleh pemimpinnya. Lebih lanjut kepala madrasah harus bertanggung jawab atas proses kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan madrasah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Ada banyak faktor yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk. Ini disebabkan oleh semangat keagamaan komunitas madrasah, dukungan wali murid, perhatian dari tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Salah satu faktor yang mendukung peningkatan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk adalah faktor kepemimpinan kepala madrasah. Berkenaan pada hal tersebut, penulis akan memaparkan kondisi kepemimpinan kepala MTs Batusitanduk saat ini dengan mengacu kepada lima dimensi kompetensi kepala sekolah/madrasah sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah/madrasah, yaitu:

1. Dimensi kepribadian
2. Dimensi manajerial
3. Dimensi kewirausahaan
4. Dimensi Supervisi
5. Dimensi sosial

Dari kompetensi tersebut diatas, hampir seluruhnya telah dimiliki oleh Kepala MTs Batusitanduk. Hal ini penulis dasarkan pada temuan data di lapangan,

baik itu pernyataan dari para informan maupun bukti fisik/data tertulis yang penulis peroleh di kantor sebagai berikut:

Addas Sai, mengungkapkan bahwa, kepala madrasah MTs Batusitanduk adalah seorang yang berkeinginan kuat,ulet terutama untuk kemajuan, tetapi bukan berarti seorang yang ambisi. Justru beliau orang yang sabar dan tenang dalam menghadapi situasi yang sulit.¹²

Jumhan menyatakan: kepala MTs Batusitanduk adalah salah satu figur pemimpin yang baik. Beliau adalah sosok yang sangat patut diteladani sifat dan tingkah lakunya. Beliau sangat perhatian kepada kita semua, murah hati, menyejukkan dan lembut tutur katanya, sangat menghargai siapa saja, sehingga kita terharu dan selalu ingin meniru perangnya.¹³

Pernyataan informan di atas menunjukkan gambaran aspek kompetensi kepribadian kepala MTs Batusitanduk sebagai sosok pemimpin yang dikagumi dan disegani karena akhlak dan kepribadiannya yang baik, rendah hati dan berjiwa besar. Hal tersebutlah yang akan menjadi salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan, merupakan faktor yang sangat penting, karena berjalan tidaknya sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan. Wujud pentingnya kepemimpinan tersebut dapat dilihat dari

¹²Addas Sai, Wakil Kepala MTs Batusitanduk bagian kurikulum, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

¹³Jumhana, Guru PKn di Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

beberapa kasus mengenai kegagalan pendidikan yang disebabkan oleh pemimpinnya. Lebih lanjut kepala madrasah harus bertanggung jawab atas proses kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan madrasah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Kepala madrasah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin, dan supervisor, diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan ke arah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan. Sehingga dengan kepemimpinan kepala madrasah pula mutu pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan dapat terpenuhi.

Gazali Masyhur menjelaskan bahwa kepala madrasah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin, dan supervisor, diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan ke arah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan. sehingga dengan kepemimpinan kepala madrasah pula mutu pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan dapat terpenuhi.¹⁴

Dalam wawancaranya dengan M. Salwin, beliau menjelaskan bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk, yaitu unsur manusia, unsur sarana dan unsur tujuan. Untuk dapat memperlakukan ketiga unsur tersebut secara seimbang, seorang

¹⁴Gazali Masyhur, Kepala Desa Bolong, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya.¹⁵

M. Yamin menambahkan, dalam melaksanakan tugasnya, Kepala MTs Batusitanduk selalu mengedepankan kerjasama dengan para bawahan. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan pengertian untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kepala MTs Batusitanduk selalu memberi contoh, memberi dorongan, memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan. Itulah yang menjadi faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk.¹⁶

Faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk selain faktor kepemimpinan dan kerjasama yang baik, faktor kompetensi guru dan dukungan dari masyarakat sekitar juga memiliki peranan yang sangat besar. Oleh karena itu, menurut Syamsu Alam, kompetensi guru harus selalu ditingkatkan karena ilmu pengetahuan bersifat dinamis yang selalu berkembang dari waktu ke waktu.¹⁷

Selain faktor tersebut di atas, ada juga beberapa faktor yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu

1. Faktor tujuan pendidikan.
2. Faktor masukan atau imput pendidikan.

¹⁵H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

¹⁶M. Yamin, Tokoh Masyarakat di Desa Bolong, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

¹⁷Syamsu Alam, Guru di MTs Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

3. Faktor manajemen dan supervisi pendidikan.
4. Faktor personel pendidikan (siswa, guru, staf, kepala sekolah, pengawas)
5. Faktor sarana dan prasarana pendidikan (kurikulum, fasilitas, peralatan, belajar, gedung, bengkel, perpustakaan dan lain-lain).
6. Faktor instansional (semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan).
7. Faktor ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang di pelajari siswa.¹⁸

Berdasar pada penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di MTs Batusitanduk tidak terlepas dari lima faktor yang mendukung peningkatan mutu pendidikan di lembaga tersebut. Apabila salah satu faktor tidak ada maka mutu pendidikan tidak dapat tercapai dengan baik karena faktor yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan saling berhubungan. Adapun kelima faktor tersebut adalah:

a. Faktor Tujuan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka faktor tujuan perlu diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah senantiasa harus berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan *output* yang berkualitas. Dengan adanya perencanaan seperti itu dapat

¹⁸Abdul Murshalat S., Guru di MTs Batusitanduk Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

disimpulkan bahwa faktor utama yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan nasional, intruksional maupun tujuan yang lain.

Di MTs Batusitanduk, salah satu yang menjadi tolak ukur meningkatnya mutu pendidikan ialah faktor tujuan. Apabila tujuan pendidikan berhasil tercapai dengan maksimal, maka dapat disimpulkan sebagai tanda meningkatnya mutu pendidikan.

b. Faktor Guru (pendidik)

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena gurulah yang merupakan aktor utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

Di MTs Batusitanduk guru memiliki peranan yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena berhasil tidaknya proses pendidikan sangat banyak ditentukan oleh faktor guru.

c. Faktor Siswa

Anak didik atau siswa merupakan objek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat bakat dari anak didik.

Di lembaga pendidikan yang menjadi tolak ukur meningkatnya mutu pendidikan adalah siswa. Jika siswa berhasil dalam proses pendidikan yang ditandai dengan prestasi belajar yang baik, maka dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan itu meningkat. Demikian halnya di MTs Batusitanduk yang menjadikan siswa sebagai salah satu tolak ukur dalam menentukan meningkat tidaknya mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

d. Faktor Alat

Yang dimaksud faktor alat (alat pendidikan), adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ini merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, karena itu perlu dilakukan upaya untuk menyediakan alat-alat tersebut. Yang dikategorikan sebagai alat pendidikan adalah sesuatu yang dapat memenuhi tercapainya tujuan pendidikan yaitu sarana, prasarana dan kurikulum. Apabila alat pendidikan ini terpenuhi dengan baik maka dapat disimpulkan sebagai tanda meningkatnya mutu pendidikan.

Di MTs Batusitanduk faktor alat (sarana, prasarana, dan kurikulum) terus ditata dan diperbaiki dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di madrasah tersebut.

e. Faktor Lingkungan/ Masyarakat

Kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat termasuk orang tua siswa, karena tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat sulit untuk melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu

sama lainnya. Karena itulah dibentuklah komite sekolah berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan No 044/V/2002 tentang pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, maka otonomi sekolah bermitra kerja dengan Komite Sekolah. Peran Komite Sekolah memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, mendukung penyelenggaraan pendidikan, mengontrol, mediator antara pemerintah dan masyarakat.

MTs Batusitanduk adalah suatu lembaga pendidikan Islam swasta yang ada di Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Lembaga pendidikan tersebut mendapatka apresiasi yang positif dari masyarakat. Hal ini ditunjukkan dari dukungan, persepsi dan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MTs Batusitanduk. Ini menjadi bukti bahwa mutu pendidikan di MTs Batusitanduk sedang mengalami peningkatan.

C. Faktor-faktor yang dapat Menghambat Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama

di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup mengembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Meskipun proses peningkatan mutu pendidikan ini dirancang, dilaksanakan bahkan dievaluasi dengan model manajemen modern, tetapi pada akhirnya yang kendala tetap ada. Secara umum kendala yang ditemui di MTs Batusitanduk dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah:

1. Rendahnya kesadaran para guru dan bawahan akan peningkatan mutu pendidikan

Meskipun tidak semuanya guru mempunyai karakter seperti ini, tetapi dalam upaya untuk menciptakan sebuah kultur (budaya) mutu pendidikan akan sangat berpengaruh. M. Salwin menjelaskan: Jika kesadaran akan peningkatan mutu tidak segera dimiliki oleh semua elemen di MTs Batusitanduk, maka lambat laun upaya peningkatan mutu akan cuma menjadi slogan belaka. Dan sebaliknya, apabila kesadaran ini sudah dimiliki, tertanam sejak dini pada setiap individu, maka lambat laun pula mutu pendidikan di MTs Batusitanduk akan tercipta.¹⁹

2. Minimnya guru yang berkompeten

Permasalahan ini ditambah dengan belum seimbangny jumlah guru dengan murid (kelas), sehingga upaya peningkatan mutu yang diinginkan oleh pihak lembaga mengalami stagnasi secara berkala. Sebagaimana disampaikan oleh Addas Sai: sejak dulu ini menjadi perhatian serius di MTs Batusitanduk kaitannya dengan

¹⁹H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

peningkatan mutu pendidikan. Di MTs Batusitanduk hanya memiliki 3 guru PNS dan selebihnya adalah guru yayasan dan guru honorer sedangkan jumlah siswa pada Tahun Pelajaran 2012/2013 sebanyak 386 orang. Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa di MTs Batusitanduk minim guru yang berkompeten ialah ada beberapa guru yang mengajarkan mata pelajaran tidak sesuai dengan jurusan akademiknya.²⁰

3. Tenaga Tata Usaha juga masih sangat kurang

Kekurangan ini terlihat baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Dari kuantitas banyak tenaga Tata Usaha yang merangkap tugas, hal ini kemudian menjadikan kurang efektifan kinerja dari MTs Batusitanduk. Dan secara kualitas tenaga Tata Usaha di MTs Batusitanduk hanya lulusan SMA/Aliyah, sehingga faktor tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap kualitas kerjanya.

Dalam hal ini, M. Salwin menjelaskan: Secara kuantitas tenaga Tata Usaha di MTs Batusitanduk ada yang merangkap tugas, inilah penyebab kurang efektifan kinerja dari mereka. Dan secara kualitas tenaga Tata Usaha juga kurang memahami dan menghayati kinerja mereka di lembaga, meskipun tidak semuanya begitu. Ini sangat berpengaruh bagi mutu pendidikan di MTs Batusitanduk.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata, yaitu:

²⁰Addas Sai., Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk bagian kurikulum, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

²¹H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education function* atau *input-output* analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua *input* (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan *output* yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila *input* seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, dan perbaikan sarana serta prasarana pendidikan lainnya, dipenuhi, maka mutu pendidikan (*output*) secara otomatis akan terjadi. Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi karena selama ini dalam menerapkan pendekatan *educational production function* terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan *output* pendidikan.

Faktor kedua, penyelenggaraan pendidikan menempatkan sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan yang memiliki ketergantungan pada keputusan birokrasi.

Faktor ketiga, peranserta warga sekolah khususnya guru dan masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut diatas, tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan yang akan dibahas pada sub bab berikut.

D. Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

Untuk mempercepat peningkatan mutu madrasah secara efektif, diperlukan pemahaman terhadap hakekat dan problematika madrasah. Madrasah sebenarnya merupakan model lembaga pendidikan yang ideal karena menawarkan keseimbangan hidup antara iman dan taqwa dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama dan memiliki akar budaya yang kokoh di masyarakat, madrasah memiliki basis sosial dan daya tahan yang luar biasa. Atas dasar itu apabila madrasah mendapatkan sentuhan manajemen dan kepemimpinan yang baik niscaya akan dengan mudah menjadi madrasah yang diminati masyarakat. Seandainya mutu madrasah itu sejajar saja dengan sekolah, niscaya akan dipilih masyarakat, apalagi kalau lebih baik.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, Kepala Madrasah menyatakan bahwa semuanya kembali kepada sumberdaya manusia yang menjalankannya. Sehingga sumber daya manusia di MTs Batusitanduk harus ditingkatkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, Kepala MTs Batusitanduk menggunakan upaya sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah memberikan dorongan kepada guru untuk melanjutkan studi,
2. Kepala Madrasah memberikan penyegaran,
3. Kepala Madrasah mengikutsertakan pelatihan-pelatihan (Seminar, Diskusi, dan Diklat)

4. Kepala Madrasah menganjurkan untuk menambah wawasan dengan banyak membaca.²²

Kepala madrasah selalu mendorong para guru dan staf terutama yang masih muda supaya mau melanjutkan studi. Lebih-lebih dengan tuntutan jaman yang semakin maju dan kebutuhan akan pendidikan. Kepala MTs Batusitanduk sangat memahami posisi upaya yang diembannya yakni sebagai sebagai educator, pemimpin, organisator, inovator, motivator, manajer dan supervisor. Adapun peran-peran itu kemudian dimanifestasikan dalam upaya sebagai berikut:

a) Kepala madrasah (Melalui Waka Kurikulum) memperbaiki struktur pembelajaran,

b) Kepala madrasah memperbaiki manajemen pembelajaran secara total,

c) Kepala madrasah memberikan semangat dan kesadaran kepada seluruh elemen lembaga untuk menjunjung komitmen dan budaya mutu,

d) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu madrasah, antara lain melalui kerjasama dengan madrasah-madrasah di sekitarnya, serta menjalin *silaturahmi* antara pihak madrasah dengan para orang tua siswa.²³

Dalam dunia pendidikan, mutu dengan rumusan yang jelas serta konkrit menjadi sebuah keharusan dalam penyelenggaraan pendidikan, walaupun diakui beberapa pakar pendidikan bahwa pembahasan tentang mutu dalam konteks

²²Addas Sai., Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk bagian kurikulum, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

²³Addas Sai., Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk bagian kurikulum, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

pendidikan sulit didefinisikan dan difahami. Mutu lembaga pendidikan sebagai sebuah institusi yang harus memberikan dan memanfaatkan sumber-sumber pendidikan secara efektif sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran. Sumber-sumber dimaksud adalah seluruh komponen mulai dari *input*, proses pendidikan, komponen siswa, dan komponen hasil.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun semuanya itu kembali kepada faktor manusia yang menjalankannya. Oleh sebab itu manusia yang berada di dalam lingkungan pendidikan harus berusaha menjadi professional.

Aktor kunci yang mengemban dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah kepala sekolah sebagai manajer sekolah dan guru sebagai manajer kelas. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat (demokratis) akan juga sangat mendukung karakter peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan yang kuat ini meliputi beberapa kemampuan, antara lain:

1. Kemampuan Manajerial,
2. Kemampuan Memobilisasi, dan
3. Memiliki otonomi luas.

Dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk kepala madrasah menyatakan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaganya. Namun semuanya itu kembali kepada sumberdaya manusia yang menjalankannya. Sehingga sumber daya manusia (guru dan bawahan, serta kepala

madrasah) di MTs Batusitanduk Tunggangri harus ditingkatkan. Peningkatan sumber daya manusia ini akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Berdasar pada penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk yaitu:

1. Kepala madrasah memperbaiki manajemen pembelajaran secara total.

Secara umum proses manajemen pembelajaran yang dilakukan di MTs Batusitanduk berupaya untuk memfasilitasi seluruh komponen madrasah agar berjalan secara maksimal. Ini dilakukan oleh kepala madrasah melalui beberapa rencana perbaikan manajemen, dengan mulai membuat rancangan secara tertulis, melaksanakan dan mengevaluasinya secara bertahap.

2. Kepala madrasah memberikan semangat dan kesadaran kepada seluruh elemen lembaga untuk menjunjung komitmen dan budaya mutu.

Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa berjalan tanpa adanya komitmen yang dibangun bersama dalam sebuah komunitas. Di MTs Batusitanduk, kepala madrasah sebagai seorang figur pemimpin mempunyai peran sebagai motivator kepada seluruh masyarakat akan keberadaan mutu. Mutu tidak bisa diciptakan, bahkan ditingkatkan kalau kesadaran diri akan mutu tidak terbangun sejak dini. Oleh karena itu, kepala madrasah MTs Batusitanduk selalu memberikan motivasi dan memupuk kesadaran seluruh bawahannya akan keberadaan mutu di lingkungan madrasah.

3. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu madrasah.

Orang tua dan masyarakat adalah bagian penting yang tidak bisa dilepaskan dalam siklus pendidikan. Meskipun tidak bersinggungan secara langsung di sekolah, orang tua dan masyarakat pada dasarnya mempunyai andil yang cukup besar pada mutu pendidikan. Di MTs Batusitanduk, kepala madrasah mengajak seluruh elemen orang tua siswa dan masyarakat untuk saling bahu membahu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk, maka pemerintah memberikan bantuan untuk penambahan ruang kelas. Ini terlihat dari gedung MTs Batusitanduk sekarang yang telah memiliki 10 ruang kelas dan berlantai dua. Hal ini membuktikan bahwa dukungan pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk cukup memuaskan.

Salah satu hal paling penting dalam suatu madrasah ataupun organisasi lain adalah adanya rencana/ program kerja. Di MTs Batusitanduk, program yang disusun disebut sebagai “Rencana Kerja Madrasah (RKM)”. Rencana kerja tersebut berpedoman pada amanat Permendiknas nomor 19 tahun 2000, yang menyatakan bahwa: satuan pendidikan Dasar dan menengah wajib memuat rencana kerja jangka menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT). RKJM menggambarkan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu 4 tahun yang berkaitan dengan mutu lulusan yang ingin dicapai dan perbaikan komponen yang mendukung peningkatan mutu lulusan, sedangkan RKT dinyatakan dalam rencana kegiatan dan anggaran madrasah (RKAM) yang dilaksanakan berdasarkan RKJM.

Secara garis besarnya program di MTs Batusitanduk yang disusun meliputi 5 program yaitu:

1. program yang berkaitan dengan pembelajaran,
2. program yang berkaitan dengan kesiswaan,
3. program kepegawaian,
4. keuangan, dan
5. program yang berkaitan dengan sarana/prasarana.

Program-program ini disusun, dilaksanakan dengan melibatkan semua unsur terkait di MTs Batusitanduk sesuai tugas dan peran masing-masing, dan pada saatnya program-program tersebut kami evaluasi.

Abdul Murshalat menambahkan, jika madrasah diibaratkan mesin, maka ada tiga hal yang hendak dilakukan direktoratnya, yaitu menyehatkan mesin, mengurangi beban dan merubah beban menjadi energi.²⁴

Memang salah satu karakteristik madrasah adalah berkembang secara evolutif, dimulai dari sebuah pengajian di mushallah/masjid kemudian menjadi madrasah diniyah dan akhirnya menjadi madrasah. Proses evolusi madrasah selama ini ada yang berlangsung dengan baik dan ada yang jalan ditempat, tetapi sangat jarang yang mati. Semua itu tergantung pada orang-orang yang ada di dalamnya.

²⁴Abdul Murshalat S., Guru di MTs Batusitanduk Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 06 November 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu faktor kepemimpinan kepala madrasah, faktor kerja sama yang terjalin dengan baik antara semua warga sekolah, faktor kompetensi guru, faktor dukungan dari masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

2. Faktor-faktor yang dapat menghambat peningkatan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu ialah faktor yaitu rendahnya kesadaran para guru dan bawahan akan peningkatan mutu pendidikan, minimnya guru yang berkompeten, dan tenaga tata usaha juga masih sangat kurang.

3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu yaitu kepala madrasah memperbaiki struktur pembelajaran, kepala madrasah memberikan semangat dan kesadaran kepada seluruh elemen di MTs Batusitanduk untuk menjunjung komitmen dan budaya mutu, dan kepala madrasah melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu madrasah, antara lain melalui kerjasama dengan madrasah-

madrasah di sekitarnya, serta menjalin *silaturahmi* antara pihak madrasah dengan para orang tua siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan diantaranya adalah:

1. Hendaknya pihak sekolah selalu menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar, orang tua siswa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar kerjasama yang terjalin dengan baik dapat meningkatkan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

2. Hendaknya kepala madrasah dan guru yang ada di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu selalu meningkatkan kompetensi dan wawasannya, serta mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar dengan kompetensi dan wawasan yang tinggi dapat pula meningkatkan mutu pendidikan di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

3. Hendaknya pemerintah tidak lagi memomorduakan madrasah, melainkan memperlakukannya secara khusus dan sejajar dengan sekolah umum. Hal ini dimaksudkan agar madrasah khususnya MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu dapat mengejar ketertinggalannya dan tidak lagi menjadi *forgotten community*. Mungkin pemetintah selama ini berasumsi: "tanpa dibantu pun madrasah sudah dapat hidup".

Asumsi ini memang tidak terlalu salah, akan tetapi tidak seharusnya menjadi alasan untuk tidak membantu madrasah.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imam, *Sunan as-Sunnah bab fi Diroril Musyrikin*, Beirut: Darul Fikri, t.th.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Depdiknas, *Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 butir 2*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Fattah, Nanang, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah MBS dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Fu'adi, Athok, *Implementasi Kurikulum 2004 Pembelajaran Agama Islam di SMA 7 Yogyakarta*, Jogjakarta: 2005.
- [http: //id.shvoong.com/social-sciences/education/faktor-faktor-yang mempengaruhi-mutu](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-mutu), 11 Desember 2011.
- Imam Ahmad, *Sunan as-Sunnah bab fi Diroril Musyrikin*, Beirut: Darul Fikri, t.th.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Komariyah, Aan, dan Cepi Triatna, *Visionary Ledership; Menuju Sekolah yang efektif*, Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Rahim, Husni, dkk., *Mendiskusikan Kembali Eksistensi Madrasah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Rama, Bahaking, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*, Yogyakarta: Cakrawala, 2011.
- _____, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Parodatama, 2003.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sabiq, Sayyid, *Unsur-unsur Kekuatan dalam Islam*, Terjemah oleh: Muhammad Abdai Rathomy, Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan, 1981.
- Setya, Yuwana Sadikan, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- _____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim peneliti IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam PAI pada pendidikan Dasar*, Jogjakarta: 1998/1999.
- Ubaidillah, 2002:[http:// www.smu-net.com/](http://www.smu-net.com/) 08 Desember 2011.
- Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wasito, Herman, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Utama, 1997.
- Yuana Sadikin, Setya, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.

Zaini, Syahminan, *Arti Anak bagi Seorang Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1982.

Zuhairini, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

_____, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.



IAIN PALOPO